



DPK PPNI FIK UMSBY

## Jurnal Keperawatan Muhammadiyah

Alamat Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>



### Hubungan Penggunaan Media Sosial, Religiusitas Dengan Agresifitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Anggun Setiowati<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

#### INFORMASI

Korespondensi:

Anggunstw1608@gmail.com

Keywords:

Use Of Social Media, Religiosity, Aggressivity

#### ABSTRACT

**Objective:** To figure out the correlation between the use of social media, religiosity and the aggressiveness of students of Health Science Faculty of Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Methods:** The study was quantitative research by using correlation description design with cross sectional approach. The samples were taken by using simple random sampling technique. There were 71 people as the samples. Questionnaire of social media used Social Networking Usage Questionnaire: Development and Validation in an Indian Higher Education Context. Questionnaire of religiosity used The Centrality of Religiosity Scale (CRS), questionnaire of aggressivity used Aggression Questionnaire-Journal of Personality and Social Psychology questionnaire. The data were analyzed by using Chi-Square test.

**Results:** The results showed that based on Chi Square test, the relationship between the use of social media and aggressiveness obtained  $p = 0.0001$ . The relationship between religiosity and aggressivity obtained  $p = 0.0001$ .

**Conclusion:** There is a correlation between the use of social media, religiosity and aggressivity of the students of Health Science Faculty, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## PENDAHULUAN

Agresifitas merupakan fenomena umum yang terjadi di masyarakat. Perilaku agresif sering kita jumpai di sekitar kita, seperti aksi perkelahian siswa, maupun aksi kekerasan fisik dan verbal lainnya. Agresifitas merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Agresifitas sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan (Myers, 2012).

Banyak perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya secara fisik melainkan juga secara verbal. Agresif secara verbal lebih banyak dan sering dilakukan oleh remaja. Mereka mengancam pada objek yang tidak nyata, mengacu pada perhatian, bicara keras-keras, menunjukkan adanya delusi atau pikiran paranoid (Yosep, 2011).

Salah satu yang menyebabkan munculnya sikap-sikap agresif pada remaja yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Pemahaman tentang dosa dan pahala, tentang baik dan buruk menjadi kabur. Agama berisi tentang pesan moral yang dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku seseorang (Wilis, 2012).

Religiusitas merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara sehat dan benar, dimana norma religiusitas ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenteram. Religiusitas juga merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, dan berperilaku (Firdaus, 2009).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresifitas adalah media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit telah membawa kita ke suatu pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir kita. Pola pikir individu akan mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk didalamnya adalah agresifitas. Salah satu faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi perilaku agresifitas di era digital saat ini adalah media sosial (Myers, 2012).

Besarnya dampak media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif kepada manusia terutama dampaknya bagi interaksi sesama manusia yang saat ini telah di pengaruhi media sosial. Penggunaan Media sosial

dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial. Salah satu dugaan dampak negatif kekerasan dalam media pada individu adalah perilaku agresif atau agresifitas (Koeswara, 2011).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 71 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* cara pengambilan sampel random sederhana (*Simple Random Sampling*). Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Data Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
20 Tahun	7	9,9
21 Tahun	38	53,5
22 Tahun	23	32,4
23 Tahun	2	2,8
24 Tahun	1	1,4
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	56,3
Laki-laki	31	43,7
Total	71	100,0

Berdasarkan tabel-1 dapat dijelaskan bahwa responden sebagian besar berusia 21 tahun sebanyak 38 orang (53,5%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (56,3%).

### 2. Penggunaan Media Sosial

Tabel 2 Data Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Penggunaan Media Sosial	F	%
Rendah	18	25,4
Sedang	21	29,6
Tinggi	32	45,1
Total	71	100,0

Berdasarkan tabel-2 dapat dijelaskan bahwa responden sebagian mempunyai tingkat penggunaan media sosial yang tinggi sebanyak 32 orang (45,1%).

3. Religiusitas

Tabel 3 Data Frekuensi Religiusitas

Religiusitas	F	%
Rendah	0	0,0
Sedang	31	43,7
Tinggi	40	56,3
Total	71	100,0

Berdasarkan tabel-3 dapat dijelaskan bahwa responden sebagian mempunyai tingkat religiusitas tinggi sebanyak 40 orang (56,3%).

4. Agresifitas

Tabel 4 Data Frekuensi Agresifitas

Agresifitas	F	%
Rendah	31	43,7
Sedang	20	28,2
Tinggi	20	28,2
Total	71	100,0

Berdasarkan tabel-4 dapat dijelaskan bahwa responden sebagian besar mempunyai tingkat agresifitas rendah sebanyak 31 orang (43,6%).

5. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Agresifitas

Tabel 5 Uji Chi Square: Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Agresifitas

Penggunaan Media Sosial	Agresifitas								ρ
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	15	21,1	2	2,8	1	1,4	18	25,4	0,0001
Sedang	10	14,1	10	14,1	1	1,4	21	29,6	
Tinggi	6	8,5	8	11,3	18	25,4	32	45,1	

Berdasarkan tabel-5 dapat dijelaskan bahwa penggunaan media sosial yang rendah mempunyai tingkat agresifitas yang rendah sebanyak 15 orang (21,1%), penggunaan media sosial yang rendah mempunyai tingkat agresifitas yang sedang sebanyak 2 orang (2,8%), dan penggunaan media sosial yang rendah mempunyai tingkat agresifitas yang tinggi sebanyak 1 orang (1,4%). Penggunaan media sosial yang sedang mempunyai tingkat agresifitas yang rendah sebanyak 10 orang (14,1%), penggunaan media sosial yang sedang mempunyai tingkat agresifitas yang sedang sebanyak 10 orang (14,1%), dan penggunaan media sosial yang sedang mempunyai tingkat agresifitas yang tinggi sebanyak 1 orang (1,4%). Penggunaan media sosial yang tinggi mempunyai tingkat agresifitas yang rendah sebanyak 6 orang (8,5%), penggunaan media sosial yang tinggi mempunyai tingkat agresifitas yang sedang sebanyak

8 orang (11,3%), dan penggunaan media sosial yang tinggi mempunyai tingkat agresifitas yang tinggi sebanyak 18 orang (25,4%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan  $p = 0,0001$ . Hal ini berarti ada hubungan penggunaan media sosial dengan agresifitas.

6. Hubungan Religiusitas dengan Agresifitas

Tabel 6. Uji Chi Square: Hubungan Religiusitas dengan Agresifitas

Religiusitas	Agresifitas								ρ
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0,0001
Sedang	7	9,9	6	8,5	18	25,4	31	43,7	
Tinggi	24	33,8	14	19,7	2	2,8	40	56,3	

Berdasarkan tabel-6 dapat dijelaskan bahwa pada religiusitas yang sedang mempunyai tingkat agresifitas yang rendah sebanyak 7 orang (9,9%), religiusitas yang sedang mempunyai tingkat agresifitas yang sedang sebanyak 6 orang (8,5%), dan religiusitas yang sedang mempunyai tingkat agresifitas yang tinggi sebanyak 18 orang (25,4%).

Religiusitas yang tinggi mempunyai tingkat agresifitas yang rendah sebanyak 24 orang (33,8%), religiusitas yang tinggi mempunyai tingkat agresifitas yang sedang sebanyak 14 orang (19,7%), dan religiusitas yang tinggi mempunyai tingkat agresifitas yang tinggi sebanyak 2 orang (2,8%).

Responden dalam penelitian tidak mempunyai tingkat religiusitas yang rendah pada semua tingkat agresifitas. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti ada hubungan religiusitas dengan agresifitas.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

a. Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden dalam hal ini mahasiswa termasuk dalam batasan usia remaja akhir yang pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja.

Kandell (1998) dalam Soliha (2015), menyatakan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang terlihat

lebih rentan terhadap ketergantungan pada internet dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju ke dewasa muda dan sedang mengalami dinamika psikologis. Mahasiswa pada fase ini sedang berproses membentuk identitas diri, berusaha hidup mandiri dengan melepaskan diri dari dominasi ataupun pengaruh orang tua. Mencari makna hidup dan hubungan interpersonal yang intim secara emosional.

*Emerging adulthood* juga memiliki karakter yang kurang stabil seperti hubungan interpersonal, pengelolaan kebutuhan hidup, pengembangan emosional dan kognitif. Ketika individu mengalami kesulitan dalam perkembangannya, maka untuk mengatasi hal tersebut penggunaan internet menjadi lebih penting dibandingkan apa yang dilakukan orang lain pada umumnya, karena aktivitas online dapat memperluas dan memperkuat jaringan sosial mereka (Smahel, et. al. 2012).

#### b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa keperawatan. Keperawatan merupakan salah satu pekerjaan yang dianggap sebagai “identik perempuan”. Perawat merupakan profesi yang banyak digeluti oleh perempuan. Selama waktu yang telah berjalan profesi perawat identik dengan perempuan.

Perilaku agresifitas pada laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengendalikan diri. Laki-laki lebih menunjukkan ekspresi dominan, merespon secara agresif dan memulai tingkah laku agresif serta menunjukkan perilaku agresif dalam bentuk fisik atau verbal sedangkan perempuan lebih kepada ekspresi emosional (Kim, et. al. 2011).

Maccoby & Jacklin (dalam Santrock, 2010), mengemukakan bahwa setiap remaja berbeda dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk dalam penggunaan strategi penyelesaian pada pokok masalah. Perbedaan itu terlihat dari respon yang akan dimunculkan dalam menghadapi situasi yang menekan. Salah satu faktor yang berperan timbulnya perilaku agresif adalah jenis kelamin. Remaja yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresif lebih tinggi bila dibandingkan dengan perempuan.

## 2. Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi baru seperti internet segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Mulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan.

Dunia maya seperti layaknya media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia dewasa ini, dimana relasi pertemanan serba dilakukan melalui medium digital menggunakan media baru (internet) yang dioperasikan melalui situs-situs jejaring sosial. Realitas menjadi bersifat augmented dan maya yang harus diadaptasi dan diintegrasikan dalam kaca mata kajian psikologi sosial kontemporer yang ubiquitous (ada dimana-mana) serta pervasive (dapat menembus berbagai bidang ilmu dan kajian) (Nasrullah, 2012).

Media tersebut dianggap oleh mereka sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan. Seolah-olah manusia tidak bisa hidup tanpa bantuannya. Sehingga masyarakat mencari kepuasan dalam teknologi dan menerima perintah dari teknologi. Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang dominan. Teknologi mendorong budaya technopoly yaitu suatu budaya dimana masyarakat di dalamnya mendewakan teknologi dan teknologi tersebut mengontrol semua aspek kehidupan (Straubhaar, 2011).

## 3. Religiusitas

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu untuk menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh dan konsisten, ritualistik yang dilakukannya merupakan cerminan dari hatinya yang menginginkan ketenangan, dan juga mengamalkan pengetahuan yang telah dia dapatkan dari ajaran agama yang dianutnya. Mahasiswa yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah mengindikasikan bahwa dia kurang ada kepatuhan terhadap ajaran agamanya baik dalam menjalankan aturanaturan dan kewajiban-kewajiban agamanya, jarang melakukan ritual keagamaan bisa juga dikarenakan dia tidak mengetahui arti dan makna dari ritual tersebut atau bisa juga karena rasa malas dan enggan untuk melakukannya.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan

bahwa seseorang yang mempunyai keimanan tinggi mampu memberikan pedoman-pedoman hidup yang benar sehingga manajemen individu dalam menghadapi masalah juga akan lebih baik, tenang dan sabar. Perkembangan keberagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh perkembangannya fisik dan psikis, semakin cepat orang mengalami pertumbuhan, maka religiusitas yang dimiliki akan semakin sempurna. Kepercayaan seseorang kadang sangat kuat kadang melemah, hal ini nampak pada kualitas dan kuantitas ibadahnya, jadi religiusitas individu selain dipengaruhi oleh pembawaan dan kondisi fisik maupun psikis juga dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial dan pendidikan. (Hawari, 2013).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2015), tentang hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa SMK Piri Sleman didapatkan bahwa sebagian besar siswa SMK PIRI Sleman mempunyai perilaku religiusitas yang tinggi. Hal ini memang di SMK PIRI Sleman sudah menerapkan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan ketaatan siswa. Seseorang yang dapat menerapkan religiusitasnya di dalam kehidupan sehari-hari mampu meminimalisir agresifnya.

Religiusitas pada diri seseorang adalah bersifat individual, subjektif dan kompleks. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan aspek lahiriah dan batiniah sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Perjalanan hidup manusia kesadaran dalam ketaatan beragama tidak statis melainkan dinamis dan mengalami proses evolusi yaitu bisa berkembang secara berkelanjutan mulai dari adanya fitrah keagamaan sebagai potensi dasar yang telah dibawa manusia sejak lahir yang perlu diarahkan dan dikembangkan serta direalisasikan dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari (Bahruddin & Mulyono, 2011).

#### 4. Agresifitas

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat agresifitas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih bisa mengontrol emosi. Kecenderungan untuk menyakiti orang lain dapat di atasi, sehingga mahasiswa dapat mencegah timbulnya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku agresif itu dilakukan oleh manusia secara sadar dan terkadang dipengaruhi oleh emosi yang ada di dalam diri yang terkadang meledak-ledak

sehingga menghasilkan berbagai agresi baik secara fisik maupun verbal, perilaku agresif dapat dikontrol dengan adanya pengendalian diri yang diajarkan dalam agama (Yusuf & Juntika, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018), tentang identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta didapatkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif siswa adalah faktor sosial, psikologis, lingkungan, keluarga, dan faktor kognisi. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu agresif verbal aktif langsung, agresif verbal aktif tidak langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif fisik aktif langsung, agresif fisik pasif langsung.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kuniadarmi, (2012), bahwa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif seorang terdiri dari faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, peer atau kelompok, akademik, guru-sekolah, dan komunitas. Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik, masa perinatal dan mekanisme biologi. Faktor keluarga misalnya pola asuh. Faktor sosial-kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memproses informasi secara cepat.

#### 5. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Agresifitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan agresifitas dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan  $p = 0,0001$ . Sesuai dengan pendapat Myers (2012), bahwa penggunaan Media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit membawa kita ke suatu pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir kita. Pola pikir individu (*neurologis*) akan mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk didalamnya adalah agresifitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi agresifitas adalah neurobiologis, genetis, biokimia, serotonin rendah serta interaksi antara biologis dan perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017), tentang penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja. Penggunaan media sosial mempengaruhi tingkat agresifitas pada remaja terbukti bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan

media sosial maka semakin tinggi pula tingkat agresifitas remaja.

Bandura (1973) dalam Istiqomah (2017), menyebutkan model perilaku agresi dapat ditemukan dalam keluarga, sub kultur, dan mass media. Akhir-akhir ini pengaruh media sosial banyak mendapat perhatian dan dituduh ikut membentuk atau meningkatkan terjadinya perilaku agresi karena media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Bushman (2014) dalam Istiqomah (2017) menyatakan bahwa yang membedakan tingkat agresifitas ditinjau dari agresifitas yang dilakukan secara fisik dengan menonton media dan tanpa menonton media didapatkan hasil bahwa efek terbesar dari perilaku agresi adalah dari menonton media.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017), tentang penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja. Penggunaan media sosial mempengaruhi tingkat agresifitas pada remaja terbukti bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat agresifitas remaja.

Kehadiran media sosial membawa dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif dari penggunaan media sosial adalah dapat memfasilitasi remaja untuk menjalin pertemanan dan komunikasi dengan orang lain tanpa mengenal jarak dan waktu. Dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah remaja banyak yang kecanduan menggunakan media sosial sehingga prestasi belajar mereka turun, tidak peka dengan lingkungan sosial serta meningkatnya agresifitas dan perilaku kriminal pada remaja.

#### 6. Hubungan Religiusitas dengan Agresifitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan agresifitas dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan  $p = 0,0001$ . Secara keseluruhan hasil penelitian ini didapatkan mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai tingkat agresifitas yang rendah. Tingkat religiusitas seseorang tidak dapat diukur namun dapat dilihat dari pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh individu dalam mengamalkan ajaran agamanya, karena tingkat religiusitas merupakan kualitas kehidupan seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan

dan ketaatan manusia terhadap agama. Secara teori dinyatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas rendah tidak dapat mengatur emosi sehingga tidak dapat mencegah timbulnya agresi dan sebaliknya religiusitas yang tinggi akan mampu mengontrol perilaku agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siaganingtyas (2018), tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku moral siswa di SMKN 8 Surakarta didapatkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku moral siswa SMK Negeri 8 Surakarta. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi pula perilaku moral siswa. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas siswa maka akan semakin rendah pula perilaku moral siswa.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Glock & Strak (2008) bahwa agama atau religi adalah sistem, simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, dihayati sebagai yang paling bermakna (*ultimate meaning*). Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian khusus maka perihal ini akan mendapatkan sebab yang cukup memprihatinkan, remaja akan mengalami perubahan sikap yang akan mengganggu proses belajar dan akan timbul tindakan agresif dan dapat mengganggu hubungan sosial, karena belajar merupakan proses menciptakan nilai tambah kognitif, afektif, dan psikomotor bagi remaja. Nilai tambah itu tercermin dari perubahan perilaku remaja menuju kedewasaan.

Adanya religiusitas dapat mengontrol perilaku individu sesuai dengan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena religiusitas mendorong individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tingginya tingkat religiusitas dapat mendorong individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Oleh karena itu religiusitas sangat diperlukan setiap individu dalam membentuk moralitas (Jalaluddin, 2012).

Joshi (2012) menjelaskan bahwa agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pola perilaku sosial seseorang. Kehidupan pribadi, rumah tangga dan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama mereka sendiri. Hal tersebut dapat dipahami karena religiusitas mendorong individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tingginya religiusitas dapat mendorong individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Perlunya pengendalian diri bagi remaja agar dapat mengurangi dan menghambat perilaku agresif yang semakin berkembang. Ketika individu sepenuhnya menyadari kemarahannya, maka individu akan mengendalikan perasaan dan tindakannya agar tetap sesuai dengan aturan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah pengendalian diri. Bagian utama dari pengendalian diri di peroleh melalui pengamalan nilai-nilai religiusitas (Barkowitz, 2011).

Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Prinsipnya individu yang meyakini agamanya dengan baik, maka individu tersebut akan berpegang teguh pada keyakinan ajaran agamanya. Prinsipnya individu yang meyakini agamanya dengan baik, maka individu tersebut akan berpegang teguh pada keyakinan ajaran agamanya. Emosi positif dari religi dapat pula mencegah individu terlibat perilaku kompensasi negatif dalam menyelesaikan masalahnya seperti tindakan agresif yang berlebihan (Koenig, 2010).

## KESIMPULAN

1. Karakteristik Responden sebagian besar berusia 21 tahun dan berjenis kelamin perempuan.
2. Responden sebagian besar mempunyai tingkat penggunaan media sosial yang tinggi.
3. Responden sebagian besar mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi.
4. Responden sebagian besar mempunyai tingkat agresifitas yang rendah.
5. Ada hubungan penggunaan media sosial, religiusitas dengan agresifitas. Penggunaan media sosial dan religiusitas dapat mempertinggi / mengurangi timbulnya agresifitas mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## SARAN

1. Bagi Responden Mahasiswa diharapkan mampu menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan, kemanfaatan dan dengan nilai-nilai agama, sehingga tidak terjadinya penyalahgunaan yang dapat berpengaruh pada perilaku agresif. Mahasiswa juga diharapkan dapat

meningkatkan religiusitas untuk menghindari perilaku agresif yang berlebihan dengan cara meningkatkan disiplin beribadah, memaknai ajaran agamanya dengan baik.

2. Bagi Masyarakat Pengguna Media Sosial Media sosial memang telah menjadi wadah dalam mengekspresikan dan sarana dalam mendukung perkembangan kemajuan globalisasi. Pesatnya kemajuan teknologi pun menambah kelahiran konten dan aplikasi-aplikasi media sosial yang lebih menarik dan pesat mengalami kemajuan. Pengguna media sosial diharapkan bijak dalam mengatur waktu.

3. Bagi Institusi Pendidikan Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa agar menggunakan media jejaring sosial sebagai kegiatan belajar-mengajar sebagai alternatif dalam pembelajaran dan memberikan inovasi metode mengajar di kelas pada mata kuliah yang sedang diajarkan dengan memberikan tugas atau mencoba bertatap muka di dunia maya, sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran bertatap muka langsung di kelas. Institusi pendidikan juga disarankan untuk lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, pengadaan ekstra kulikuler rohis, dan kajian-kajian mengenai keagamaan dan pembentukan karakter bagi mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan agresifitas dengan memperluas ruang lingkup penelitian lebih lanjut sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian. Misalnya dengan memperluas populasi atau menambah variabel-variabel yang lain mengenai faktor faktor yang memicu agresifitas serta dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dilakukan penelitian untuk beberapa Perguruan Tinggi Negeri ataupun Perguruan Tinggi Swasta lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barkowitz, L. (2011). *Emotional Behavior: Mengenai Perilaku & Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita & Cara Penanggulangannya*. Buku Kesatu. Alih bahasa: Hartanti Woro Susiatni. Jakarta: Penerbit PPM.
- Firdaus (2009). Hubungan Antara Religiusitas dan Kecenderungan Body Dissatisfice Action Pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: UMS

- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Glock., C. Y., and Stark., R. (2008). *American Piety : The Nature Of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press
- Hawari, D. (2013). *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penertiban FKUI
- Istiqomah (2017). Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresivitas Remaja, (*Online*), Vol.13 No.2.
- Jalaluddin, R. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo
- Joshi S., Shilpa, K., Madhu, J. (2012). Religiosity as Related to Women's Health. *Delhi Psychiatry Journal Pshicologi*. 15(1) 1-7.
- Kim, S, Orpins, P., Randy, Kamphaus, R., & Kelder, S. H. (2011). *A Multiple Risk Factors Model Of The Development Of Aggression Among Early Adolescents From Urban Disadvantaged Neighborhoods*. School Psychology Quarterly.
- Koeswara, E. (2011). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco
- Koenig, H.G. (2010). Religion and medicine II: Religion, mental health, and related behaviors. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, No.31, 97109.
- Kuniadarmi, E. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bogor: Penerbit Puspa
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Ed. 10., Jil. 2. Jakarta: Penerbit Salemba
- Nasrullah, R. (2012). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Santrock, J.W. (2010). *Perkembangan Remaja*, Jilid 2 (Edisi 11). Jakarta: Erlangga
- Septiani, P.S. (2015). Hubungan Perilaku Religiusitas Dengan Sikap Agresif Pada Siswa SMK Piri Sleman. *Naskah Publikasi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
- Siaganingtyas, C. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Moral Siswa di SMKN 8 Surakarta. *Naskah Publikasi*: Twinning Program Fakultas Psikologi & Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Smahel, D., Brown, B.B., & Blinka, L. (2012). *Associations between Online Friendship and Internet Addiction among Adolescents and Emerging Adults*. *Developmental Psychology* 48 (2) : 381-288
- Solihah, S.F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No. 1, Januari 2015 : 1 - 10. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP
- Straubhaar, J., LaRose, R., & Davenport, L. (2011). *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology, 7th edition*, Wadsworth, Cengage Learning, United States of America
- Willis, S. (2012). *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama